

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan jenis pengajaran yang menggambarkan aktivitas belajar/mengajar yang disajikan dengan gaya khusus oleh guru. Joyce & Weil mengartikan model pembelajaran sebagai strategi yang dapat digunakan oleh siapa saja, artinya seorang guru bebas memilih yang menurutnya efektif dan dan tepat untuk memenuhi tujuan pembelajarannya.<sup>12</sup> Adapun Trianto, mengartikan model pembelajaran sebagai perencanaan atau pola yang dapat dijadikan acuan oleh seorang guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Tidak berbeda jauh dari Trianto, Saefuddin & Berdiati mengartikan model pembelajaran sebagai suatu sistem prosedur yang sistematis dalam menyelenggarakan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>13</sup> Sehingga dengan model pembelajaran, seorang guru dapat mempersiapkan atau merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik guna tercapainya tujuan.

---

<sup>12</sup> Sofam Amri, *Pengembangan dan Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013). 22-23.

<sup>13</sup> Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 48.

## 2. Pengertian Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match*

*Make a Match* merupakan tipe pembelajaran yang ketika diterapkan siswa berusaha menemukan pasangannya sambil belajar materi tertentu. Adapun menurut Hasanah dalam Niken Vioreza, mengartikan *make a match* sebagai cara dalam pembelajaran yang memberi motivasi peserta didik untuk lebih aktif ketika belajar.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Wahad dalam Sri Hartati yaitu suatu pembelajaran yang lebih mengarah pada penanaman kemampuan sosial secara khusus kemampuan bekerjasama dan berinteraksi melalui kegiatan bermain mencari soal/jawaban dari kartunya.<sup>15</sup> Dengan model ini aktifitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru, namun siswa yang akan lebih berperan didalamnya dalam mempelajari sebuah topik atau materi.

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat memaknai *make a match* sebagai model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih mengarah pada aktivitas siswa dengan berusaha menemukan soal atau jawaban kartunya dalam suasana menyenangkan.

---

<sup>14</sup> Vioreza et al., *Model & Metode Pembelajaran*. 77.

<sup>15</sup> Sri Hartati, *Senangnya Membaca Permulaan dengan Make A Match* (Surakarta: UNISRI Press, 2021). 12.

### 3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Ciri-ciri model ini yaitu siswa harus berusaha menemukan pasangan berdasarkan kartu yang dimilikinya yakni pertanyaan/jawaban dari materi yang dipelajari.<sup>16</sup> Siswa yang menemukan jawaban atau soal dari kartunya sebelum waktu habis akan diberi poin yang lebih banyak daripada siswa yang belum berhasil mencocokkan kartunya. Di akhir pembelajaran siswa dengan poin tertinggi diberikan penghargaan yaitu hadiah sedangkan siswa dengan poin paling sedikit akan menerima hukuman.

### 4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

#### a. Secara Umum

Lorna Curran yang dikutip oleh Sri Hartati, menjabarkan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) guru mempersiapkan kartu yang isinya berbeda satu dengan yang lain, berisi pertanyaan atau jawaban.
- 2) setiap siswa diberikan 1 kartu apakah itu berisi pertanyaan atau jawaban.
- 3) Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan isi kartunya.

---

<sup>16</sup> Sukmawanti Nur Azizah, Lisbet Novianti, dan Hetdi Sitio, "Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Sub Tema 1 Ciri-ciri Makhluk Hidup di Kelas III SD," *Journal Pendidikan Sains dan Agama* 8, no. 2 (2022). 649-663.

<sup>17</sup> Hartati, *Senangnya Membaca Permulaan dengan Make A Match*. 13-14.

- 4) siswa diberi kesempatan untuk berusaha menemukan pasangannya berdasarkan isi kartunya.
- 5) Siswa yang berhasil menemukan jawaban atau pertanyaan dari kartunya tepat waktu mendapatkan poin.
- 6) siswa yang belum berhasil mencocokkan kartunya, akan menerima hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama sebelum pembelajaran.
- 7) Ketika babak pertama selesai, kemudian kartu dikocok dengan tujuan semua siswa mendapat soal atau jawaban tidak sama dari sebelumnya.
- 8) Kesimpulan materi oleh Guru dan siswa.

b. Langkah-Langkah Implementasi *Make A Match* pada mata pelajaran PAK

Langkah-langkah ini merupakan adaptasi dari langkah-langkah di atas.

- 1) Guru dalam hal ini peneliti menjelaskan materi secara singkat kepada siswa mengenai topik yang akan dipelajari, setelah itu memberikan LKPD untuk dikerjakan terkait dengan soal dan jawaban yang akan mereka cari nantinya saat mencari pasangan.
- 2) Guru mempersiapkan kartu yang isinya pertanyaan dan jawaban.

- 3) Guru menyampaikan aturan permainan (sambil belajar) dan menyepakati bersama siswa hukuman bagi yang mendapat poin sedikit dan hadiah bagi yang mendapat poin tertinggi.
- 4) Peserta didik dibagi dua kelompok yakni kelompok soal dan kelompok jawaban dan semuanya diberi sebuah kartu berdasarkan kelompoknya.
- 5) Semua siswa diberi kesempatan memikirkan pertanyaan atau jawaban dari kartunya.
- 6) siswa diberikan kesempatan untuk berusaha menemukan pasangan dari kartunya dengan batas waktu yang disediakan.
- 7) Siswa yang berhasil menemukan jawaban atau pertanyaan dari kartunya tepat waktu mendapat poin. Siswa yang belum berhasil tidak mendapat poin.
- 8) Setelah babak pertama selesai, kemudian kartu dikocok kembali dengan tujuan semua siswa mendapatkan soal atau jawaban yang berbeda dari sebelumnya. Dilakukan beberapa kali sampai guru memastikan siswa sudah memahami materi dengan baik.
- 9) guru memberi penghargaan bagi siswa yang mendapatkan poin paling banyak, demikian siswa dengan poin sedikit

akan menerima hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

10) Penyimpulan materi oleh Guru dan siswa.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Make A Match*

Miftahul Huda, menjabarkan kelebihan dan kekurangan *make a match* sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Kelebihan

- 1) Bisa memberikan peningkatan akan kegiatan belajar siswa. baik secara kognitif maupun fisik.

Salah satu fungsi pengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Dececco & Grawford, yaitu menggairahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan menghindari hal-hal yang membosankan siswa.<sup>19</sup> Sehingga dengan meningkatkan aktivitas siswa, siswa akan lebih bergairah untuk belajar.

- 2) Model ini menyenangkan sebab ada unsur permainan.

Agar siswa termotivasi ketika belajar salah satu caranya menurut Gage & Berliner yaitu dengan simulasi dan permainan. dua hal ini dapat memberikan motivasi kepada

---

<sup>18</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. 253.

<sup>19</sup> Slameto Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 175.

siswa, siswa saling berinteraksi, dan membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.<sup>20</sup> Sehingga dengan unsur permainan ini, siswa akan lebih senang belajar, yang kemudian meningkatkan motivasinya untuk belajar.

- 3) Pemahaman siswa akan materi meningkat dan motivasi siswa ketika belajar meningkat.
- 4) Dapat digunakan sebagai latihan bagi siswa agar berani untuk melakukan presentasi
- 5) cocok untuk siswa agar terampil mempergunakan waktu untuk belajar.

b. Kekurangan

- 1) Akan banyak waktu yang terbuang begitu saja jika tidak dipersiapkan dengan baik. Untuk mengatasi hal itu pengajar/guru hendaknya melakukan persiapan dengan baik sebelum menggunakan tipe ini.
- 2) Akan ada siswa yang malu dengan lawan jenisnya untuk berpasangan Ketika baru diterapkan. Oleh sebab itu guru hendaknya betul-betul mengarahkan siswa selama kegiatan belajar dan kembali mengingatkan mengenai konsekuensi atau hukuman yang akan diterima jika mendapat poin sedikit.

---

<sup>20</sup> Ibid. 178.

- 3) Jika siswa tidak diarahkan dengan baik oleh guru, maka akan ada yang tidak fokus. Oleh karena itu guru haruslah mengarahkan dan membimbing semua siswa sebaik mungkin agar semua siswa fokus dalam pembelajaran.
- 4) Siswa bisa malu ketika mendapat hukuman, oleh sebab itu hukuman yang akan diberikan oleh guru harus dipertimbangkan dengan baik. Untuk menghindari hal ini, maka hukuman yang akan diberikan harus terlebih dahulu disepakati oleh semua siswa sebelum pembelajaran.
- 5) Jika hanya model ini yang digunakan terus-menerus maka siswa akan bosan. Untuk menghindari hal tersebut baiknya guru mengajar dengan model pembelajaran yang beragam di dalam kelas.

## **B. Motivasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Syaiful Basri Djamarah yang dikutip oleh Endang Titik Lestari, motivasi yaitu adanya perubahan dalam diri seseorang berupa munculnya keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup> Dalam kegiatan belajar motivasi dipahami sebagai tenaga pendorong bagi siswa untuk memanfaatkan potensinya atau yang di luar dirinya demi

---

<sup>21</sup> Titik Lestari Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2020). 4.



mencapai tujuan belajar.<sup>22</sup> Adapun Uno dalam Endang Titik Lestari, antara motivasi dan belajar saling memengaruhi satu sama lain. “Belajar yaitu berubahnya perilaku yang relatif tetap dan hakikatnya terjadi karena adanya latihan yang didasari oleh tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup> Oleh sebab itu motivasi sangat berperan penting saat belajar, karena apabila siswa tidak memiliki motivasi ketika belajar maka siswa tidak akan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, yang kemudian akan membuat tujuan pembelajaran tidak berhasil.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong didalam diri seorang atau siswa untuk ikut berpartisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung guna tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sudirman, A.M, motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Ketekunan akan tugas, artinya mampu bekerja tanpa henti dalam jangka waktu yang lama atau dengan kata lain pantang menyerah hingga tugas tersebut selesai. Misalnya menyerahkan tugas tepat waktu, mencari lebih banyak sumber tambahan, bertahan melewati kesulitan, dan memeriksa ulang pekerjaannya.

---

<sup>22</sup> Aunurrahman Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013). 180

<sup>23</sup>Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. 5.

<sup>24</sup> A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 83.

- b. Ulet menghadapi kesulitan, menahan keinginan untuk mudah menyerah, berusaha mencari jawaban dari kesulitan, misalnya bertanggungjawab terhadap keberhasilan dalam belajar.
- c. Menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai permasalahan atau pelajaran, antara lain memiliki keberanian akan masalah, menghadapi masalah, mencari jalan keluar akan masalah yang sedang dihadapi.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, yaitu suka bekerja atas inisiatifnya sendiri, berusaha mengerjakannya sendiri tanpa meminta bantuan orang orang lain.
- e. Mudah bosan akan tugas yang sifatnya berulang-ulang begitu saja. siswa pasif mengikuti pembelajaran.
- f. Bertahan akan pendapatnya, ketika sudah menyakini sesuatu.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia yakin akan apa yang yang dikerjakannya, tidak mudah terpengaruh.
- h. Senang mengerjakan soal-soal, Ketika siswa disuruh mengerjakan soal atau diberikan tugas siswa terlihat bersemangat.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi siswa ketika belajar menurut Dimiyati & Mudjiono dalam Suparman,

diantaranya:<sup>25</sup>

- a. Cita-cita akan motivasi siswa berusaha dalam mencapai cita-cita yang diinginkan tersebut
- b. Untuk mencapai suatu impian tentu kemampuan siswa perlu dikembangkan dan diasah
- c. Kondisi tubuh siswa juga berpengaruh bagi proses belajar baik fisik dan rohani
- d. Guru yang selalu berbicara dengan kata-kata negatif, maka siswa akan malas belajar dan motivasi belajar akan turun, sebaliknya guru yang selalu berbicara dengan kata-kata positif, maka apa yang akan diperintahkan kepada siswa akan dilakukannya.

Syaiful Bahri Djamarah membagi dua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi siswa ketika belajar. Keduanya adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik atau dari dalam diri muncul karena semangat dan minat yang tinggi untuk mengerjakan dan mengetahui apa yang dianggap baik untuk dilakukan. Sedangkan faktor ekstrinsik atau dari luar diri muncul karena pengaruh lingkungan yang dihadapi langsung oleh siswa yaitu hubungan yang baik antara siswa dengan guru tentu akan berpengaruh positif bagi motivasi belajarnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010). 55.

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bineka Cipta, 2008).149-151.

Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

#### 4. Jenis-Jenis Motivasi

##### a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul dari luar diri siswa. Menurut Djamarah, motivasi belajar ekstrinsik yaitu motivasi yang aktif dan beroperasi di bawah pengaruh rangsangan dari luar. Sedangkan menurut Prayitno beberapa dorongan ekstrinsik untuk membuat siswa berminat untuk belajar seperti penghargaan, kompetisi, hadiah dan hukuman.<sup>27</sup> Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh rangsangan eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Penghargaan memiliki dua tujuan: sebagai insentif untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cermat tujuannya adalah untuk memantau perilaku siswa dan meningkatkan penguasaan materi.<sup>28</sup>

##### b. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik yaitu sesuatu yang mendorong siswa yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Menurut Gunarsa yang dikutip oleh Endang Titik Lestari dalam bukunya motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kemauan yang kuat yang muncul dari

---

<sup>27</sup> Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. 8.

<sup>28</sup> Meirza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019). 14-15.

dalam diri seorang.<sup>29</sup> Adapun Menurut Santrock yang dikutip oleh Meirza Nanda Faradita motivasi intrinsik adalah motivasi internal yang menimbulkan semangat terhadap tujuan itu sendiri siswa akan terdorong ketika belajar dan bersemangat ketika menghadapi tantangan dengan kemampuannya.<sup>30</sup>

Dari kedua jenis motivasi di atas, penulis lebih mengarah ke aspek ekstrinsik karena pada tipe *make a match* siswa diberikan penghargaan berupa hadiah dan hukuman dan serta ada persaingan dan kompetisi ini mengarah pada aspek motivasi ekstrinsik sehingga mereka akan lebih semangat dan memiliki motivasi saat belajar untuk lebih giat lagi.

### C. Kerangka Berpikir

Penggunaan model pembelajaran yang monoton oleh guru membuat siswa pasif dan bosan ketika belajar, mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar, karena model yang digunakan masih bersifat konvensional. Agar motivasi belajar siswa meningkat ketika belajar, alangkah baiknya jika guru menerapkan model yang menarik sehingga dapat menarik motivasi belajar peserta ketika belajar. *make a match* adalah

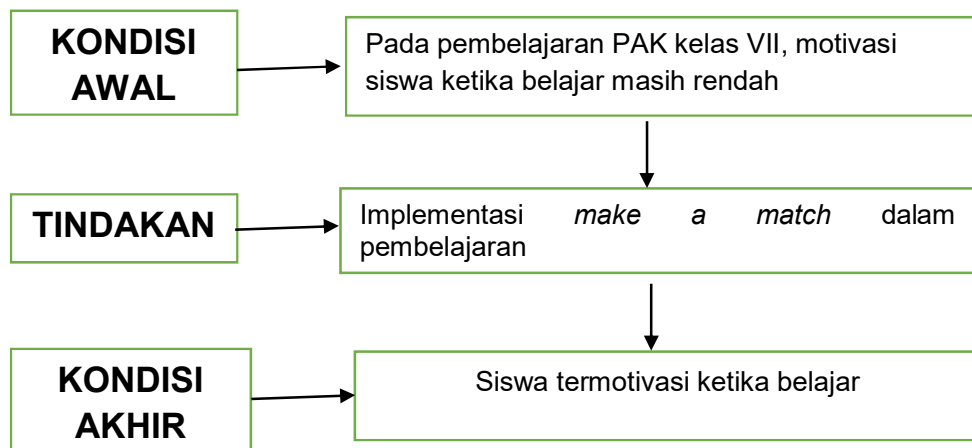
---

<sup>29</sup> Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. 5.

<sup>30</sup> Faradita, *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*.

sebuah model ditemukan oleh seorang ahli yaitu Lorna Currant dan diterima oleh banyak penulis di bidang pendidikan

Dengan mengimplementasikan *make a match* dalam kegiatan belajar/mengajar, maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 6 Gandangbatu Sillanan Pada mata pelajaran PAK. Bagan kerangka berpikir dapat dilihat dibawah ini:



#### D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Iin Rahayu (2019) dari Universitas Jambi dengan Judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN pada Siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Desa Baru". Penelitian ini bertujuan agar siswa termotivasi saat belajar dengan menerapkan model *make a mach*. Metode yang digunakan ketika penelitian adalah PTK, dan hasilnya adalah

siswa termotivasi saat belajar dengan *make a match* sebanyak 3 siklus motivasi belajar siswa berada pada angka 95,3% dalam kategori tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Simon Lumbanbatu, Johari Manik, Hasudungan, Simatupang, Andar Gunawan, Pasaribu, dan Sandy Ariawan. (Juli 2024) dari IAKN Tarutung dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMPN 1 Pollung Tahun Ajaran 2023/2024”.<sup>31</sup> Dari penelitian ini, hasilnya adalah *make a match* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Pollung tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel II.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	kebaharuan
1.	Iin Rahayu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran tipe <i>make a match</i>.</li> <li>2. Keduanya menggunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. penelitian, meneliti di kelas VIII, Sedangkan Penulis akan meneliti di kelas VII.</li> <li>2. Lokasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti terdahulu mengumpulkan data dengan menyebarkan angket sedangkan penulis dengan lembar observasi siswa.</li> </ol>

<sup>31</sup> Simon Lumbanbatu et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMPN 1 Pollung Tahun ajaran 2023/2024,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2 (2024): 29–42.

		PTK. 3. Sama akan meneliti di Tingkat Sekolah Menengah Pertama.	penelitian, peneliti terdahulu meneliti di Jambi , sedangkan penulis akan meneliti di Tana Toraja.	2. peneliti terdahulu meneliti pada mata pelajaran PPKN sedangkan penulis akan meneliti pada mata pelajaran PAK
2.	Johari Manik, Hasudungan, Simatupang, Andar Gunawan, Pasaribu, dan Sandy Ariawan.	1.Sama-sama menggunakan model tipe <i>make a match</i> , 2.sama-sama ingin meningkatkan Motivasi siswa dalam Belajar. 3. jenjang sekolah dan kelas yang sama yaitu SMP kelas VIII 4. sama-sama meneliti pada mata pelajaran PAK	1. Lokasi penelitian dimana peneliti terdahulu meneliti di SMPN 1 Pollung sedangkan penulis di SMPN 6 Gandangbatu Sillanan. 2. penelitian terdahulu hanya melihat adakah pengaruh <i>make a match</i>	Adapun kebaruan adalah pendekatan yang digunakan dimana oleh peneliti terdahulu menggunakan metode statistik inferensial deskriptif kuantitatif, sedangkan penulis akan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK)



			<p>terhadap  motivasi belajar  siswa,  sedangkan  penulis ingin  melihat sejauh  mana siswa  termotivasi  ketika belajar  menerapkan  <i>make a match</i>.</p>	
--	--	--	--	--

#### E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yaitu jawaban yang sifatnya hanya sementara akan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. disebut tentatif sebab jawabannya itu baru sesuai dengan teori yang relevan belum sesuai dengan hasil yang ditemukan atau didapatkan ketika mengumpulkan data ketika meneliti.<sup>32</sup> Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis operasional penelitian ini yaitu; Motivasi belajar siswa meningkat dengan implementasi model pembelajaran koperatif tipe *make a match* Pada Mata Pelajaran PAK Kelas VII SMPN 6 Gandangbatu Sillanan.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021). 115.

